



Perubahan Pemanfaatan Lahan Sawah untuk Budidaya Bibit Durian terhadap Tingkat Pendapatan Petani di Desa Alasmalang.

Iis Purwaningsih[✉] Wahid Akhsin Budi Nur Sidiq

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2021
Disetujui Juli 2021
Dipublikasikan Agustus 2021

Keywords:
Landuse, durian farming, farmers' income, prosperity level, geography

Abstrak

Perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di desa Alasmalang sedang marak terjadi dikalangan para petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah dari pertanian padi menjadi budidaya bibit durian, mengetahui pengelolaan lahan sawah untuk budidaya bibit durian dan menganalisis perolehan pendapatan petani dari perubahan pemanfaatan lahan sawah serta mengetahui tingkat kesejahteraan petani di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase, analisis regresi linier berganda dan *revenue cost ratio* (analisis R/C). Hasil penelitian menunjukkan faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang dipengaruhi adanya modal dengan presentase 17 %, melihat petani lain yang berhasil dengan presentase 16 % dan lahan yang subur dengan presentase 15 %. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi $Y' = 25992.932 + 34.597X_1 + 51.492X_2 - 1.728X_3$. Pengujian uji simultan/ uji F sebesar 204.847 dengan alpha 5 % dan jumlah variabel 3 dengan F tabel sebesar 2,77 yang artinya uji F > F tabel dan signifikansi 0,000 > 0,05 maka seluruh variabel dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil perhitungan *revenue cost ratio* menunjukkan bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 9. Tingkat kesejahteraan petani mengalami peningkatan 21 %.

Abstract

The changes in the use of paddy fields for durian seed cultivation in Alasmalang village currently widely occurs. This study aimed to determine the driving factors for changes in field used from rice farming to cultivate durian seeds, find out the management of the field for durian seed cultivation, analyze the income of the farmers from the changing fields, and reveal the level of farmers welfare in Alasmalang Village, Kemranjen District. meanwhile for the data analysis, the researcher used percentage descriptive analysis, multiple linear regression and revenue cost ratio (R/C analysis). The results showed that the driving factors for changes in the use of the fields for cultivating durian seeds in Alasmalang Village were influenced by the presence of capital with a percentage of 17%, other successful farmers with a percentage of 16% and fertile land with a percentage of 15%. The results of the calculation of multiple linear regression analysis with the regression equation $Y' = 25992.932 + 34.597X_1 + 51.492X_2 - 1.728X_3$. The simultaneous test / F test is 204,847 with 5% alpha and the number of variables 3 with F table is 2.77, which means the F test > F table and the significance of 0.000 > 0.05. It could be concluded that the variables in this study simultaneously affected income. The results of the calculation of revenue cost ratio showed that every Rp. 1 cost incurred would generate revenue of Rp. 9. The level of farmer welfare has increased by 21%.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor yang mempunyai peranan penting dalam memproduksi pangan demi memenuhi kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Indonesia sebagai negara agraris identik dengan aktivitasnya di bidang pertanian. Seiring perkembangan zaman luas lahan pertanian cenderung mengalami penyusutan akibat konversi lahan pertanian ke non pertanian (Hardati, 2014). Lahan sawah memiliki fungsi strategis, kerana merupakan penyedia bahan pangan utama bagi penduduk. Oleh karena itu, sawah harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Wiranoto dan Hardati, 2014).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Komoditas yang cukup dikembangkan salah satunya adalah hortikultura (Prasetyo, 2016). Keragaman komoditas hortikultura terdiri atas tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman berkhasiat obat. Produk hortikultura memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi (Hutabarat, 1990). Pengembangan produk hortikultura diharapkan berdampak nyata terhadap pendapatan masyarakat, penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional. Upaya yang dapat ditempuh dalam rangka merebut pasar global, produk hortikultura nasional perlu mendapatkan sentuhan inovasi teknologi untuk meningkatkan daya saing yang tercermin dari peningkatan mutu, cita rasa, penampilan, keterjangkauan harga, keberlanjutan pasokan, keefisienan produksi dan perluasan jangkauan pasar (Hutabarat, 1990).

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura, ketersediaan lahan untuk pertanian hortikultura sampai saat ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan lahan pertanian lainnya. Pengembangan hortikultura dapat dilakukan dengan pemanfaatan ketersediaan lahan yang

diwujudkan melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi. Dilain pihak, Indonesia mempunyai tipe lahan yang sangat beragam, seperti sawah, lahan kering, pasang surut dan gambut.

Salah satu buah unggulan hortikultura yang memiliki peminat yang tinggi karena rasanya yang khas adalah buah Durian (Lestari, 2011). Durian atau dikenal sebagai *the king of fruits* merupakan buah khas di Asia Tenggara, dan banyak terdapat di wilayah Indonesia. Letak geografis dan musim tropis di Indonesia sangat cocok dengan syarat tumbuh buah durian, yang merupakan buah tropis (Lestari, 2011). Durian adalah buah dengan rasa yang khas, dengan banyak peminat di Indonesia. Seiring dengan peminat yang tinggi, produksi durian juga terus ditingkatkan oleh para pelaku usahatani durian. Selain buahnya yang enak dan masa panen durian cukup cepat, karena ketika pohon durian telah berumur tiga tahun pohon akan mulai berbuah, hal ini membuat durian menjadi komoditas yang potensial untuk dikembangkan sebagai bisnis (Santoso, 2014). Berdasarkan produksi rata-rata buah durian provinsi di Indonesia, provinsi yang menghasilkan buah durian paling banyak di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur dengan hasil produksi sebanyak 201.833 Ton/Ha, Provinsi Jawa Tengah dengan produksi rata-rata 87.902 Ton/Ha, dan Sumatra Utara dengan 73.059 Ton/Ha (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki kondisi alam yang subur, hal ini dipengaruhi adanya Gunung Slamet dan Sungai Serayu yang mengairi. Besarnya keuntungan yang dijanjikan dan tingginya minat pembeli dari para konsumen membuat sebagian masyarakat di Kabupaten Banyumas lebih memilih untuk menanam tanaman hortikultura dibandingkan tanaman padi. Kabupaten Banyumas memiliki produksi buah-buahan yang unggul, yaitu pisang, mangga, rambutan, dan durian. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2019), hasil panen buah durian di Kecamatan Kemranjen menduduki peringkat pertama dengan rata-rata 28.527 Kw/Ha.

Salah satu desa di Kecamatan Kemranjen yang terkenal dengan duriannya adalah Desa Alasmalang. Letak geografis Desa Alasmalang yang berada di dataran tinggi merupakan tempat yang cocok untuk tanaman buah durian. Menurut (Aditya, 2016) hampir semua warga di Desa Alasmalang memiliki pohon durian di pekarangan mereka bahkan ada beberapa petani yang memiliki lebih dari 15 pohon. Ada beberapa jenis durian di desa Alasmalang, yaitu Durian Montong, Cani, Petruk dan Bhineka Bawor. Durian Bhineka Bawor merupakan hasil kreasi pengembangan dari masyarakat Alasmalang dengan metode penanaman okulasi pada pohon durian (Aditya, 2016). Satu pohon durian utama seperti durian Montong bisa memiliki okulasi dengan lebih dari 10 tunas pohon durian dari berbagai jenis, hasilnya tak tanggung-tanggung satu buah terbesar bisa mencapai bobot 12 kg. Selain besar, buahnya juga terbebas dari hama karena ditumpangi lalat buah (Aditya, 2016). Berdasarkan hasil observasi, durian Bhineka Bawor merupakan unggulan yang banyak diminati pasar karena harga jual yang tinggi. Sementara untuk harga per pohon bibit durian bervariasi, mulai dari Rp.5000/pohon sampai Rp.500.000/pohon, semakin tinggi ukuran bibit durian semakin mahal harga jualnya.

Perbaikan sistem budidaya, diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah budidaya padi. Konkritnya yang dibutuhkan dalam budidaya padi saat ini adalah sistem tanam padi yang mengacu pada lingkungan tumbuh yang optimal dan berkelanjutan dengan penggunaan air, pupuk, dan bibit yang efisien (Lita, 2013). Berdasarkan data profil Desa Alasmalang sektor pertanian merupakan sumber penghasilan separuh masyarakat di Desa Alasmalang dan merupakan usaha produktif masyarakat yang memberikan sumber pendapatan. Diketahui luas sawah Desa Alasmalang sekitar 76,561 Ha dengan produksi rata-rata setiap tahun 380 ton. Kegagalan panen jarang terjadi karena sistem pengairan yang baik, akan tetapi yang menjadi ancaman petani ialah adanya hama wereng. Hama wereng ini dapat menyebabkan kegagalan panen total apabila tidak dilakukan perawatan yang baik, misalnya

penyemprotan insektisida. Berbeda dengan bibit durian, kegagalan panen biasanya terjadi karena kekurangan air yang menyebabkan pohon durian ini layu kemudian mati. Lahan sawah identik dengan tanaman padi, tetapi banyak petani di Desa Alasmalang yang memanfaatkan sawahnya untuk kegiatan budidaya bibit durian. Berdasarkan data observasi pendahuluan, kegiatan budidaya bibit durian ini mulai banyak digemari masyarakat sejak ± 5 tahun yang lalu. Resiko kegagalan panen yang rendah dan pendapatan yang lebih besar daripada menanam padi membuat banyak masyarakat tertarik untuk melakukan perubahan pemanfaatan sawah tersebut. Tentu saja hal ini berdampak pada perubahan model pengelolaan lahan dan hasil pendapatan petani. Harga bibit durian yang cukup mahal ini selain memberikan keuntungan juga menjadi ancaman bagi petani, yakni kasus pencurian bibit durian. Pencurian bibit durian ini mudah terjadi karena lokasi budidaya di lahan sawah dimana jauh dari rumah warga dan pengawasan petani.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian dan dampak yang ditimbulkan daripada perubahan tersebut, dengan mengangkat penelitian yang berjudul "Perubahan Pemanfaatan Lahan Sawah Untuk Budidaya Bibit Durian Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranejen Kabupaten Banyumas".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Populasi penelitian ini adalah petani durian di sawah Alasmalang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling* yang berarti pengambilan sampel dengan memperhatikan pertambahan kategori dalam populasi penelitian (Sugiyono, 2015). Sampel yang diambil adalah sejumlah 57 petani. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rincian Sampel

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (jiwa)	Jumlah sampel (jiwa), 25 % dari populasi
1	Sapta Kirda Utama	66	17
2	Tipar Sejahtera	72	18
3	Murya Langgeng	86	22
Total			57

Sumber : Hasil olah data peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berupa data angka. Analisis data menggunakan *analisis deskriptif presentase* untuk mendeskripsikan faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Umur	20 - 29 tahun	15	26,3
	30-39 tahun	14	24,6
	40 - 49 tahun	17	29,8
	50 – 59 tahun	11	19,3
	Jumlah	57	100
Tingkat Pendidikan Formal	SD/Sederajat	16	28,5
	SMP/Sederajat	23	40,3
	SMA/Sederajat	16	28,1
	Pendidikan tinggi	2	3,5
	Jumlah	57	100
Lama Bertani	Rendah < 10 tahun	32	56,1
	Sedang 10-20 tahun	8	14,1
	Tinggi 20-30 tahun	11	19,3
	Sangat tinggi > 30 tahun	6	10,5
	Jumlah	57	100
Luas Lahan	Rendah 0,25 Ha	46	80,7
	Sedang 0,26 – 0,5 Ha	6	10,5
	Tinggi 0,5 – 0,75 Ha	2	3,5
	Sangat tinggi > 0,75 Ha	3	5,3
	Jumlah	40	100
Status kepemilikan Lahan	Milik sendiri	27	47,3
	Sewa	30	53,7
	Jumlah	40	100

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2020

1. Umur

Karakteristik petani berdasarkan usia responden dalam perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen menunjukkan hasil bahwa sebagian besar petani pada kelompok

sawah untuk budidaya bibit durian, *analisis regresi linier berganda* untuk mengetahui pengaruh faktor pendorong terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani serta *analisis revenue cost ratio* untuk mengetahui pendapatan petani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, angket dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan usia, pendidikan, lama bertani, luas lahan dan kepemilikan lahan. Tabel berikut menyajikan data karakteristik petani di Desa Alasmalang.

usia 40-49 tahun dengan persentase sebesar 29,8 %.

2. Tingkat pendidikan

Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan dalam perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa

Alasmalang Kecamatan Kemranjen menunjukkan hasil bahwa sebagian besar petani menempuh pendidikan formal pada tingkat SMP/ sederajat dengan persentase sebesar 40,3 %.

3. Lama bertani

Karakteristik petani berdasarkan lama bertani dalam perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen menunjukkan hasil bahwa sebagian besar petani pada kelompok <10 tahun dengan persentase sebesar 56,1 %.

4. Luas lahan

Karakteristik petani berdasarkan luas lahan dalam perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen menunjukkan hasil bahwa sebagian besar petani memiliki lahan dengan luas <0,25 Ha dengan persentase sebesar 80,7 %.

5. Status kepemilikan lahan

Karakteristik petani berdasarkan kepemilikan lahan dalam perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen menunjukkan hasil bahwa sebagian besar petani menyewa lahan dengan persentase sebesar 53,7 %.

b. Faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang.

Faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen berdasarkan perhitungan *analisis deskripsi presentase* menunjukkan hasil bahwa sebagian besar petani memilih adanya modal dengan presentase 17 %, melihat petani lain yang berhasil dengan presentase 16 % dan lahan yang subur dengan presentase 15 %. Berdasarkan hasil analisis, diketahui tiga jawaban responden yang paling tinggi yaitu, sejumlah 17% memilih adanya modal, 16 % memilih melihat petani lain yang berhasil dan 15 % memilih lahan yang subur sebagai faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen. Sejumlah 17% responden memilih adanya modal sebagai faktor pendorong

perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian, hal ini mengindikasikan bahwa untuk melakukan budidaya bibit durian di lahan sawah memerlukan modal yang cukup besar, khususnya petani yang menyewa lahan sawah milik desa. Terhitung sebesar 52,7% dengan jumlah 30 petani menyewa lahan sawah milik desa untuk melakukan budidaya bibit durian. Petani akan memperoleh pendapatan setelah masa panen bibit durian, berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa petani menjual bibit durian mereka di ukuran 1 meter up dengan masa tanam sekitar 1 tahun, dengan demikian petani harus memiliki modal untuk biaya perawatan yang diperlukan selama 1 tahun pada budidaya bibit durian di lahan sawah tersebut. Semakin banyak bibit durian yang ditanam semakin besar pula modal yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui modal yang dikeluarkan dalam budidaya bibit durian dalam satu kali panen yaitu paling sedikit Rp.2.500.000 dan paling banyak Rp. 479.600.000

Berdasarkan hasil analisis, diketahui 16% responden memilih jawaban melihat petani lain yang berhasil menjadi faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman bertani seseorang tidak begitu berpengaruh dalam faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian Di Desa Alasmalang. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh petani yang berusia di bawah 50 tahun, berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa sejumlah 26% petani yang berusia 20-29 tahun menjadi petani durian, hal ini mengindikasikan bahwa banyak pemuda desa yang tertarik dalam budidaya bibit durian. Berdasarkan hasil wawancara banyak petani muda tertarik karena melihat hasil yang diperoleh cukup menjajikan, mereka lebih memilih bertani daripada harus merantau atau berkerja di luar negeri/kota.

Selain melihat petani lain yang berhasil, faktor fisik juga mempengaruhi adanya perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian Di Desa Alasmalang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa

sebanyak 15 % sangat setuju bahwa kondisi lahan yang subur menjadi faktor pendorong petani melakukan perubahan pemanfaatan lahan untuk budidaya bibit durian tersebut. Hal ini sesuai dengan Juhadi (2010) yang menyatakan bahwa perubahan pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh tiga sumber daya, yaitu sumber daya fisik, sumber daya manusia dan sumber daya modal.

Tabel 3. Faktor Pendorong

No	Indikator	Rata-rata nilai (%)	Kriteria
1	Pengalaman bertani	12	Rendah
2	Melihat petani lain yang berhasil	16	Sedang
3	Mudah dalam pengelolaan	7	Rendah
4	Kepemilikan lahan	11	Rendah
5	Lahan yang subur	15	Sedang
6	Ketersediaan air	14	Sedang
7	Minimnya resiko kegagalan panen	8	Rendah
8	Adanya modal	17	Sedang

Sumber : Analisis Data Penelitain, 2020

c. Mengetahui pengelolaan lahan sawah untuk budidaya bibit durian yang saat ini dikembangkan oleh petani Desa Alasmalang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memanfaatkan lahan sawah untuk budidaya bibit durian. Budidaya bibit durian di lahan sawah dinilai lebih efektif karena kondisi lahan yang subur dan ketersediaan air karena dekat dengan sungai maupun saluran irigasi. Banyak petani yang menyewa lahan sawah milik Desa Alasmalang supaya dapat melakukan budidaya bibit durian tersebut. Proses pengelolaan bibit durian tidak mudah dan dibutuhkan ketelatenan. Dalam proses penanaman, jarak tanam harus diperhitungkan tidak boleh terlalu dekat supaya akar dapat tumbuh dengan baik dan tidak boleh terlalu jauh supaya lahan sawah dapat dimanfaatkan secara maksimal, antara luas lahan dengan jumlah bibit yang ditanamnya. Rata-rata jarak tanam bibit durian yang dilakukan oleh para petani ialah antara 30-50 cm.

Pemupukan dan penyemprotan dilakukan setiap seminggu sekali. Selain itu petani juga

harus rajin menyiram bibit durian minimal sekali dalam 3 hari. Setiap sebulan sekali petani membersihkan lahan mereka dari rumput liar yang tumbuh disekitar bibit durian.karena luasnya lahan banyak petani bibit durian yang memperkerjakan orang untuk melakukan pembersihan rumput, mereka mendapat upah dikisaran 60.000/hari. Berdasarkan hasil wawancara didapat data bahwa lebih mudah menanam padi daripada menanam bibit durian, mulai dari perawatan dan modal yang dibutuhkan. Petani harus lebih telaten dalam merawat bibit durian apabila terlambat dalam penyiraman maupun pemupukan bibit durian akan menguning bahkan mati.

d. Menganalisis perolehan pendapatan petani dari perubahan pemanfaatan lahan sawah dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani di Desa Alasmalang.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda

No	Pengujian	Hasil	Signifikan
1.	Uji normalitas	57	
2.	Koefisien determinasi	0,921	
3.	Analisis regresi :		
a.	Konstanta	25992,932	
b.	Luas lahan (X1)	34,597	
c.	Jumlah bibit (X2)	51,492	
d.	Modal (X3)	-1,728	
4.	Uji simultan/ Uji F	204,84 7	0,000
5.	Uji parsial/ Uji T :		
a.	Variabel X1	3,417	0,001
b.	Variabel X2	6,718	0,000
c.	Variabel X3	-4,556	0,000
6.	R ²	0,921	

Sumber: Hasil penelitian, 2020.

Perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi $Y' = 25992.932 + 34.597X_1 + 51.492X_2 - 1.728X_3$. Pengujian uji simultan/ uji F sebesar 204.847 dengan alpha 5 % dan jumlah variabel 3

dengan F tabel sebesar 2,77 yang artinya uji F > F tabel dan signifikansi 0,000 > 0,05 maka seluruh variabel dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan.

1. Tingkat pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali masa panen menunjukkan bahwa sebagian besar petani dengan persentase 75% memperoleh pendapatan lebih dari Rp.85.000.000.

Tabel 5. Hasil pendapatan petani bibit durian

No	Besarnya hasil panen (juta)	Frekuensi	Persentase (%)
1	<15	0	0
2	15 – 50	8	14
3	50-85	6	11
4	> 85	43	75
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil penelitian, 2020

$$R/C = \frac{25894250000}{2791350000} = 9$$

Keterangan:

R/C : Nisbah penerimaan dan biaya

PT : Penerimaan

BT : Biaya total

Revenue cost ratio menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani bibit durian di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas sebanyak 9 kali modal yang dikeluarkan. Namun tidak berarti semakin banyak modal semakin tinggi pendapatan, semua tergantung penjualan bibit yang dilakukan. Jika modal digunakan untuk penanaman ulang maka akan semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang melakukan budidaya bibit durian memperoleh hasil panen lebih tinggi dibandingkan dengan menanam padi. Petani memperoleh 9 kali lipat dibandingkan dengan hasil panen padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap petani yang melakukan budidaya bibit durian paling sedikit memperoleh hasil panen sekitar Rp 43.500.000 dalam satu kali tanam.

Banyak petani yang tertarik melakukan budidaya bibit durian karena mereka

memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan saat menanam padi, hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya pemuda desa yang menjadi petani durian. walaupun modal yang dibutuhkan dalam budidaya bibit durian ini cukup besar akan tetapi hasil yang didapat juga besar, tentu saja hal tersebut diiringi dengan ketelatenan petani dalam melakukan perawatan bibit durian supaya bibit durian dapat tumbuh dengan baik. Petani cukup menyiapkan Rp 48.971.000 rata-rata untuk 1000 m² per tahun. Modal tersebut sudah termasuk biaya pupuk, perawatan, tenaga kerja dan sewa lahan. Akan tetapi apabila petani tidak menyewa lahan dan tidak menggunakan tenaga tambahan hasil yang diperoleh tentu akan lebih besar.

Walaupun lebih mudah menanam padi akan tetapi para petani durian merasa tidak terbebani. Hal ini selain pendapatan yang lebih besar daripada saat menanam padi, juga dikarenakan kondisi lahan yang subur dan ketersediaan air yang cukup untuk digunakan dalam penyiraman bibit durian dan perawatan lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada hasil penelitian diatas diketahui bahwa nilai *revenue cost ratio* rata-rata sebesar 9 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 9, hal ini dikarenakan nilai R/C lebih besar dari pada 1. Hal ini menunjukkan bahwa hasil panen kotor yang diperoleh mencapai 9 kali lipat total modal yang dikeluarkan. Petani dapat memperoleh laba bersih sekitar Rp. 405.000.000 per hektarnya dengan semua biaya perawatan, sewa lahan dan tenaga kerja tambahan. Petani yang paham dengan hasil panen melimpah maka menjadikan jumlah petani durian lebih banyak dari tahun ke tahun.

Setelah kurang lebih 5 tahun berlangsung harga komoditi bibit durian juga berubah-ubah, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya petani dan makelar yang ada. Petani yang tidak memiliki pasarnya sendiri akan menunggu pembeli atau menjualnya pada makelar, tentu saja harga yang diberikan lebih rendah. Semakin banyak hasil panen bibit durian yang dipanen dalam waktu bersamaan maka harga akan lebih rendah, hal ini

sesuai dengan hukum pasar dimana apabila terjadi persediaan barang lebih tinggi maka harga barang akan mengalami penurunan (Genta dan Sudrajat, 2013: 39).

Nilai jual bibit durian ditentukan berdasarkan jenis dan ukurannya, Baby Montong dijual dengan harga Rp. 5000/ batang, Batang Tunggal ukuran 50- 60 cm dijual dengan harga Rp.15.000/batang, Kaki Tiga 50-60 cm dijual dengan harga Rp.25.000/batang, Dongkelan 90 cm-1 meter batang tunggal dijual dengan harga Rp.125.000/batang, Dongkelan 90 cm- 1 meter kaki tiga dijual dengan harga Rp.175.000/batang, Dongkelan 130 cm- 150 cm kaki tiga dijual dengan harga Rp.250.000/batang, Dongkelan 170 cm- 200 cm batang tunggal dijual dengan harga Rp.250.000/batang, Dongkelan 170 cm- 200 cm kaki tiga dijual dengan harga Rp.300.000/batang, Dongkelan 2,5-3 meter batang tunggal dijual Rp.400.000/batang dan Dongkelan 2,5-3 meter kaki tiga dijual Rp.500.000/batang. Pada penelitian ini penjualan bibit durian dipatok pada ukuran 1 meter up dimana harga penjualan dipasar berkisar antara Rp.125.000- 150.000.

Kendala yang dihadapi petani dalam budidaya bibit durian yaitu adanya rumput liar yang tumbuh pada lahan yang ditanami bibit durian, dengan demikian lahan harus sering dibersihkan dari rumput liar supaya pertumbuhan bibit durian tidak terganggu. Selain itu petani juga harus telaten dalam melakukan perawatan bibit durian terutama dalam penyiraman dan penyemprotan, apabila kekurangan air daun akan menguning dan layu.

2. Tingkat Kesejahteraan Petani

Penghasilan petani sebelum melakukan budidaya bibit durian paling banyak sejumlah kurang dari 1.500.000/bulan dengan jumlah persentase sebesar 79 %, hal tersebut mengindikasikan bahwa sebelum melakukan budidaya bibit durian banyak petani durian yang belum sejahtera. Tingkat kesejahteraan diukur berdasarkan standar Upah Minimum Kerja (UMK) Kabupaten Banyumas yaitu sebesar Rp.1.750.000 apabila pendapatan petani durian < 1.750.000 dinyatakan tidak sejahtera sementara

pendapatan petani durian > 1.750.000 dinyatakan sejahtera.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi presentase penghasilan petani sebelum melakukan budidaya bibit durian paling banyak sejumlah kurang dari 1.500.000/bulan dengan jumlah persentase sebesar 79 %, hal tersebut mengindikasikan bahwa sebelum melakukan budidaya bibit durian banyak petani durian yang belum sejahtera. Berdasarkan hasil analisis pendapatan petani setelah melakukan budidaya bibit durian didapat hasil bahwa 100 % petani memperoleh pendapatan lebih dari 3.500.000/bulan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penghasilan petani setelah melakukan budidaya bibit durian sejumlah lebih dari 3.500.000/ bulan. Dengan demikian 100% petani setelah melakukan budidaya bibit durian mengalami peningkatan jumlah pendapatan dan termasuk dalam kategori sejahtera.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapat banyak cerita bahwa petani durian setelah panen mampu membeli kendaraan pribadi secara tunai dan membangun rumah. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa hasil pendapatan yang diperoleh dalam budidaya bibit durian dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Faktor pendorong perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen berdasarkan perhitungan *analisis deskripsi presentase* menunjukkan hasil bahwa sebagian besar petani memilih adanya modal dengan presentase 17 %, melihat petani lain yang berhasil dengan presentase 16 % dan lahan yang subur dengan presentase 15 %.
2. Perubahan pemanfaatan lahan sawah untuk budidaya bibit durian berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi $Y' = 25992.932 + 34.597X_1 + 51.492X_2 -$

- 1.728X₃. Pengujian uji simultan/ uji F sebesar 204.847 dengan alpha 5 % dan jumlah variabel 3 dengan F tabel sebesar 2,77 yang artinya uji F > F tabel dan signifikansi 0,000 > 0,05 maka seluruh variabel dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan.
3. Pendapatan petani dalam budidaya bibit durian di Desa Alasmalang diperoleh hasil tingkat *revenue cost ratio* sebesar 9. Hasil perhitungan *revenue cost ratio* menunjukkan bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 9.
4. Tingkat kesejahteraan petani mengalami peningkatan 21 %, berdasarkan hasil *analisis deskripsi presentase* menunjukkan bahwa penghasilan petani sebelum melakukan budidaya bibit durian <1.500.000/bulan dengan jumlah persentase sebesar 79%. Setelah melakukan budidaya bibit durian didapat hasil bahwa 100% petani memperoleh pendapatan lebih dari 3.500.000/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A.Y. (2016) 'Praktik Jual Beli Buah Durian Pada Masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas', *Fakultas Hukum. Universitas Negeri Semarang. Jurnal Unnes*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta : Ombak
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Kemranjen Dalam Angka 2019*. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas.
- Data profil Desa Alasmalang
- Data Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK) Pupuk Bersubsidi Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Tahun 2019.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas Tahun 2019
- Aditya, A.Y. (2016) 'Praktik Jual Beli Buah Durian Pada Masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas', *Fakultas Hukum. Universitas Negeri Semarang. Jurnal Unnes*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta : Ombak
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Kemranjen Dalam Angka 2019*. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas.
- Data profil Desa Alasmalang
- Data Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK) Pupuk Bersubsidi Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Tahun 2019.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas Tahun 2019
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta : Erlangga.
- Hutabarat, L.S. (1990) Mutu buah durian (*Durio zibethinus*) varietas Otong dan Sitokong berdasarkan waktu panen dan lama penyimpanan' [Tesis]., *Program Pascasarjana IPB, Bogor*.
- Juhadi (2007) Dinamika Pemanfaatan Lahan Pada Kawasan Perbukitan Kasus Das Serang Kulonprogo', *Jurusan Geografi-FIS UNNES Vol.4.No.2. 86-106*.
- Juhadi (2010) 'Analisis Spasial Tipologi Lahan Pertanian Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) di DAS Serang Bagian Hulu Kulonprogo, Yogyakarta', *Jurusan Geografi-FIS UNNES, 7(2)*, pp. 11–29.